

Analisis Kemampuan *Public Speaking* Kepala Sekolah Tingkat SMP Negeri Di Kota Banda Aceh

Nadia Muharman; Asmawati Sulaiman; Nur Anisah; Maini Sartika
Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Syiah Kuala
nadiamuharman@gmail.com

Diterima 12 Februari 2020 / Disetujui 5 Juni 2020

ABSTRACT

This research is entitled "Analysis of Public Speaking Ability on the Principals of State Junior High Schools in Banda Aceh". The purpose of this research was to know the public speaking ability of the principal in delivering his/her speech on the meeting with the teachers and school's staff, and also on delivering the speech on Monday's flag ceremony. This research used Aristotle's rhetorical theory, by setting some criteria to measure the ability of the principal on public speaking in a speech, based on rhetorical assumptions of logos, pathos, and ethos. This research is a research with descriptive qualitative approach. Data collection for this research was collected through observation, semi-structured interviews, and documentation of the five determined informants who were selected using purposive sampling technique. The criteria of the informant in this research were the headmaster of the State Junior High School in Banda Aceh, who had served as the principal for at least two years, and had been a speaker at the provincial and national level of junior high school principals conference at least once. The results of this research indicated that the five informants delivered their speeches using polite language/words, said the words neatly and it were easy to understand, they could liven up the atmosphere and interacted well with the audience, the informants also have broad insight in delivering their speeches, and know their audiences well. The non-verbal communication that was shown by the principals was positive, open, and expressed the closeness with the audiences. The five principals also used the extemporan method in delivering their speeches during a meeting with teachers and employees and when they were the ceremony supervisors at the Monday flag ceremony.

Keywords: *Principal; Public Speaking; Rhetorical Theory*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Analisis Kemampuan *Public Speaking* Kepala Sekolah Tingkat SMP Negeri di Kota Banda Aceh". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan *public speaking* kepala sekolah dalam menyampaikan pidatonya saat rapat bersama guru dan karyawan dan saat menjadi pembina upacara pada upacara bendera Hari Senin di sekolah. Penelitian ini menggunakan teori retorika Aristoteles, dengan menetapkan beberapa kriteria untuk menilai kemampuan *public speaking* kepala sekolah dalam sebuah pidato yang didasarkan pada asumsi retorik *logos*, *pathos*, dan *ethos*. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap lima informan yang ditetapkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah merupakan kepala sekolah SMP Negeri di Kota Banda Aceh, telah menjabat sebagai kepala sekolah minimal selama dua tahun, dan pernah menjadi instruktur/pembicara pada forum pertemuan kepala sekolah SMP tingkat provinsi dan atau tingkat nasional minimal satu kali. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelima

informan menyampaikan pidato dengan menggunakan bahasa/istilah/kata yang santun, bertutur kata secara rapi dan mudah dipahami, dapat menghidupkan suasana dan berinteraksi dengan baik dengan audiens, memiliki wawasan yang luas dalam menyampaikan pidatonya, dan mengenal dengan baik siapa audiens mereka. Komunikasi non verbal yang ditunjukkan kepala sekolah secara keseluruhan juga bersifat positif, terbuka, dan tidak menjaga jarak dengan audiens. Kepala sekolah juga menggunakan metode ekstemporan dalam menyampaikan pidatonya saat rapat bersama guru dan karyawan dan saat menjadi pembina upacara pada upacara bendera Hari Senin di sekolah.

Kata Kunci: Kepala Sekolah ; *Public Speaking*; Teori Retorika

PENDAHULUAN

Public speaking atau yang dikenal sebagai retorika, mulai dipelajari sejak abad 5 sebelum masehi (SM). Kemampuan berbicara di hadapan publik memiliki kaitan erat dengan kecakapan seorang pemimpin. Dalam sejarah peradaban umat manusia, tidak ditemukan seorangpun pemimpin yang hebat namun memiliki kemampuan berbicara di depan umum yang buruk. Hampir seluruh pemimpin yang berpengaruh di dunia, dari zaman klasik hingga zaman kontemporer memiliki *skill* berbicara di depan umum yang baik.

Memiliki kemampuan *public speaking* merupakan tuntutan yang harus dimiliki di era global seperti sekarang ini, tidak terkecuali bagi seorang pemimpin. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan-kelebihan, khususnya kecakapan dan kelebihan di suatu bidang sehingga dia mampu memengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktifitas tertentu demi pencapaian suatu tujuan atau beberapa tujuan (Kartono, 1982 dalam S. Tangkilisan, 2005:7). Seorang pemimpin, dalam berbagai skala dan instansi, dituntut untuk memiliki kemampuan *public speaking* yang baik untuk dapat menyampaikan pemahaman atas visi dan misi yang dimilikinya kepada bawahannya dan menanamkan pengaruhnya pada banyak orang.

Pemimpin yang baik mampu menjelaskan visinya kepada orang-orang di bawah kepemimpinannya, sehingga mereka mengetahui dengan pasti apa yang berada di dalam benak sang pemimpin. Seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan *public speaking* agar dia dapat menyadari tentang bagaimana komunikasi yang dia sampaikan (Carter, Ulrich, Goldsmith, 2005). Bahkan Silberman (2003:7) memasukkan unsur *public speaking* di dalam alat pengukuran gaya kepemimpinan seseorang.

Di dalam kenyataannya, dunia pendidikan dan politik, secara khusus, merupakan area di mana orang menghabiskan banyak waktu mereka untuk berbicara kepada orang lain (West & Turner, 2010:4). Kepala sekolah adalah pemimpin pada satu lembaga satuan

pendidikan (Daryanto, 2011:136). Merujuk kepada hal tersebut, seorang kepala sekolah, dalam dunia pendidikan, yang merupakan pemimpin atas sekolah yang dipimpinnya, juga menghabiskan banyak waktu dan kesempatan untuk berbicara kepada orang lain maupun di hadapan orang lain. Seorang kepala sekolah pada dasarnya adalah sosok yang mempunyai kapasitas/kemampuan dalam menanamkan pengaruhnya kepada banyak orang, baik siswa-siswinya maupun para guru dan pegawai yang bekerja di bawah kepemimpinannya. Begitupun dengan kepala sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Banda Aceh.

Kemampuan *public speaking* kepala sekolah SMP Negeri di Kota Banda Aceh dapat dilihat dalam dua situasi utama. Yang pertama adalah dalam kegiatan upacara yang dilakukan pada Hari Senin di sekolah, yang umumnya, pidato disampaikan untuk siswa dan siswi sebagai audiens utamanya, dan yang kedua yaitu pada rapat dengan dewan guru, yang para guru merupakan audiensnya. Dua situasi ini menuntut kemampuan *public speaking* dari seorang kepala sekolah dalam menyampaikan pengaruh dengan baik dan meyakinkan.

Theoretical Framework

1. Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan (KBBI, 1989: 552-553). Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan (Robbins & Judge, 2009: 57). Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian atau keterampilan dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

2. *Public Speaking*

Public speaking adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan tentang sesuatu hal atau topik di hadapan banyak orang untuk mempengaruhi, mengajak, mendidik, mengubah opini, memberi penjelasan, dan memberi informasi kepada masyarakat di tempat tertentu (Gunadi, 2007 dalam Katrini, 2013:48). Lebih jelas lagi, Sirait (2007:102-103 dalam Maesaroh, 2014:23) menjelaskan bahwa *public speaking* adalah rangkaian cara berpikir yang didasarkan dari seluruh talenta manusia atas pengalaman masa lalu, masa

sekarang dan masa yang akan datang dan dipadukan dengan etika, pola perilaku, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, analisis keadaan dan faktor lainnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kemampuan *public speaking* adalah sebuah keterampilan/kemampuan mengekspresikan gagasan di hadapan publik.

3. Faktor Pendukung *Public Speaking*

Menurut Mehrabian, ada tiga faktor yang mendukung *public speaking* antara lain: (1) Verbal (7%), verbal yaitu bagaimana seorang pembicara memilih kata kata yang tepat sesuai dengan konsep atau esensi, maksud dan tujuan berbicara di depan umum. (2) Vokal (38%), vokal yaitu bagaimana seorang pembicara harus sadar bahwa dia mengeluarkan suara sesuai dengan komoditas pesan yang akan disampaikan. (3) Visual (55%), visual yaitu bagaimana seorang pembicara mampu menghadirkan mimik, *gesture*, dan *body language* – nya (Lanniari, 2007:44).

4. Pemimpin

Seorang pemimpin memegang peranan penting di dalam sebuah struktur kepemimpinan. Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan memimpin, artinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok (Thoha, 1983:225). Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dan *public speaking* adalah salah satu cara menciptakan pengaruh tersebut. Mel Silberman dalam bukunya *The Active Manager's Tool Kit* (2003:8- 11) menyebutkan ada unsur komunikasi dari 20 kompetensi yang harus dimiliki oleh pemimpin sukses. “*Following are 20 competencies that represent knowledge, skills, abilities, and attitudes of successful leaders: 1. Creating a visions and setting goals; 2. Explaining and communicating expectations; 3. Written communication; 4. Oral communication; 5. Personal integrity; 6. Creativity and experimentation; 7. Nurturing; 8. Decisiveness; 9. Making appropriate intervention; 10. Active listening; 11. Assertiveness; 12. Delegating; 13. Fostering Team Building; 14. Acting as an advocate; 15. Appraisal and feedback; 16. Coaching; 17. Learning; 18. Mediating; 19. Dealing with critics; and 20. Technical competence*”

5. Metode Berpidato

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada konsep *public speaking*, bahwa *public speaking* adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan lisan dan berpidato merupakan bentuk dari berkomunikasi atau berbahasa secara lisan (Sabila, 2015:29).

Menurut Gregory (2010:275) *four basic speaking methods are used by public speakers today: memorization, manuscript, impromptu, and extemporaneous.*

Ada 4 metode dasar yang digunakan oleh *public speaker* dalam berpidato, yaitu: metode memoriter, metode manuskrip, metode impromptu, dan metode ekstemporan. (1) Memoriter, pidato jenis ini adalah pidato yang ditulis, namun dalam penyampaian, *public speaker* akan mengingatnya kata demi kata. Langkah-langkah persiapan yang diperlukan jika menggunakan metode ini lebih banyak terarah kepada usaha mengingat isi pesan pidato, selain persiapan naskah pidato itu sendiri. (2) Manuskrip, metode berpidato manuskrip adalah pidato yang menggunakan naskah. *Public speaker* membacakan naskah pidato dari awal sampai akhir. (3) Impromptu, pidato impromptu disampaikan dengan sedikit atau tanpa persiapan sama sekali dan tidak menggunakan naskah (bersifat tiba-tiba dan serta merta). (4) Ekstemporan, pidato ekstemporan dikatakan pidato yang paling baik dari sudut teori komunikasi. Metode ini sering digunakan oleh *public speaker* yang mahir. Dalam penyampaian, *public speaker* tidak menggunakan naskah dari awal sampai akhir, namun menjadikannya catatan-catatan kecil dan menyampaikan ide-ide utamanya kepada khalayak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data adalah penelitian lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Penelitian dilakukan terhadap lima informan, yaitu empat orang kepala sekolah laki-laki dan satu orang kepala sekolah perempuan. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis terhadap pidato dan rapat menunjukkan dari segi *logos*, kelima kepala sekolah menggunakan bahasa/istilah/kata yang santun. Sedangkan memilih kata-kata sesuai topik berbicara (agar pesan yang disampaikan diterima dan dipahami sesuai keinginan pembicara) dan menggunakan tutur kata yang mudah dipahami hanya dilakukan oleh empat kepala sekolah saja. Seorang kepala sekolah lainnya menggunakan tutur kata yang maksudnya dipahami berbeda oleh audiens.

Dari segi *ethos*, kelima kepala sekolah memiliki wawasan yang luas dalam menyampaikan pidatonya dan dapat menjabarkan serta mengembangkan pembahasan sesuai dengan kebutuhan pesan yang ingin disampaikan. Kelima kepala sekolah juga mengetahui serta mengenal dengan baik siapa audiens mereka. Dari segi *pathos*, kelima kepala sekolah dapat menghidupkan suasana dengan menambahkan beberapa humor di dalam pidato dan rapat dan melakukan kontak dengan melihat ke segala arah audiens berada dan juga menyediakan sesi tanya jawab dan memberi tanggapan/pendapat sebagai bentuk interaksi yang baik dengan audiens.

Berdasarkan pada analisis kegiatan *public speaking* kepala sekolah, komunikasi verbal kepala sekolah secara keseluruhan adalah baik. kepala sekolah menggunakan bahasa dan kata yang santun. Pada komunikasi nonverbalnya, empat kepala sekolah menunjukkan sikap terbuka dan positif. Sedangkan seorang kepala sekolah lainnya menunjukkan sikap tertutup dan menjaga jarak dengan audiens. Kelima kepala sekolah juga menunjukkan bahwa faktor pendukung *public speaking* (Mehrabian, dalam Lanniari, 2007), yaitu visual 55%, vokal 38%, dan verbal 7% adalah benar adanya.

Bukti-bukti retorik yang ditunjukkan oleh kepala sekolah secara umum juga menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan *public speaking* yang baik. Pesan yang disampaikan menggunakan bahasa/istilah/kata yang santun dan sesuai dengan topik pembicaraan, mudah dipahami, mengeluarkan intonasi sesuai dengan pesan yang disampaikan, dan menunjukkan komunikasi nonverbal yang secara keseluruhan bersifat terbuka dan positif. Semua bukti retorik tersebut, serta bagaimana para kepala sekolah mempertimbangkan audiens mereka, adalah tujuan dari sebuah *public speaking*, yaitu untuk memersuasi (membujuk) khalayak mereka.

(1) Metode Berpidato Kepala Sekolah

Kemampuan *public speaking* seorang kepala sekolah tidak dapat dipisahkan dari metode berpidato apa yang digunakannya ketika berretorik. *Public speaking* merupakan komunikasi yang dilakukan secara lisan dan berpidato merupakan bentuk dari berkomunikasi atau berbahasa secara lisan.

Berdasarkan hasil wawancara yang juga didukung oleh hasil observasi peneliti pada saat informan melakukan pidato di sekolahnya, dapat diketahui bahwa metode berpidato yang digunakan oleh kepala sekolah saat melakukan *public speaking* di hadapan

guru dan karyawan maupun para siswa adalah metode ektemporan. Metode ektemporan dalam pandangan teori komunikasi merupakan metode berpidato yang paling baik, karena dalam penyampaiannya, *public speaker* tidak menggunakan naskah dari awal sampai akhir, namun menjadikannya catatan-catatan kecil dan menyampaikan ide-ide utamanya kepada khalayak.

Pembahasan

Public speaking atau komunikasi publik adalah komunikasi yang dilakukan seseorang di depan banyak orang. *Public speaking* merupakan keterampilan berbicara di depan umum, dimana pembicara berusaha menyampaikan suatu gagasan, baik yang bersifat menginformasi maupun mempersuasi audiens. Gagasan-gagasan tersebut, pada prinsipnya disampaikan dengan kata-kata, berupa pidato, memberi sambutan, presentasi, membawakan acara, dan jenis berbicara di depan banyak orang lainnya. Namun pada kenyataannya, *public speaking* juga didukung oleh komunikasi nonverbal (non-kata) seorang pembicara. Aspek nonverbal yang ditunjukkan pembicara bahkan dapat mengubah maksud yang disampaikan dengan kata-kata. Oleh karena itu, kemampuan *public speaking* perlu dimiliki oleh berbagai kalangan dan profesi, termasuk bagi seorang kepala sekolah.

Kepala sekolah (komunikator), di sekolah yang dipimpinnya, memiliki siswa-siswi dan guru serta karyawan sebagai audiensnya (komunikan). Seorang kepala sekolah tentu akan selalu menyampaikan gagasan-gagasan (pesan) yang dimilikinya dalam mengemban tanggung jawab sebagai pimpinan sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. Gagasan-gagasan tersebut, dapat disampaikan secara langsung oleh kepala sekolah kepada audiensnya dalam dua situasi, pertama yaitu pada saat rapat dengan guru dan karyawan, dan yang kedua yaitu pada saat upacara bendera Hari Senin, dengan kepala sekolah sebagai pembina upacara, dan siswa-siswi sebagai audiensnya.

Dalam *public speaking* ada empat metode yang digunakan dalam berpidato yaitu memoriter, manuskrip, impromptu dan ektemporan. Dari empat metode ini, metode berpidato yang digunakan oleh kepala sekolah saat melakukan *public speaking* di hadapan guru dan karyawan maupun para siswa adalah metode ektemporan. Metode ektemporan dalam pandangan teori komunikasi merupakan metode berpidato yang paling baik, karena dalam penyampaiannya, *public speaker* tidak menggunakan naskah dari awal

sampai akhir, namun menjadikannya catatan-catatan kecil dan menyampaikan ide-ide utamanya kepada khalayak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, berikut kesimpulan dari penelitian tentang Analisis Kemampuan *Public Speaking* Kepala Sekolah Tingkat SMP Negeri di Kota Banda Aceh: (1) Komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal kepala sekolah SMP Negeri di Kota Banda secara keseluruhan adalah baik. empat kepala sekolah menggunakan bahasa yang santun, memilih kata sesuai dengan maksud pembicaraan, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Empat kepala sekolah tersebut juga menunjukkan sikap tubuh terbuka dan positif. Sedangkan satu kepala sekolah lainnya tidak memilih kata dan tidak menggunakannya sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan sehingga kalimat atau kata yang diucapkan menjadi sulit dipahami oleh audiens (dipahami berbeda makna oleh siswa-siswi). komunikasi nonverbal yang ditunjukkannya pun bersifat tertutup dan menjaga jarak dengan audiens (siswa-siswi). (2) Kepala sekolah SMP Negeri di Kota Banda menggunakan metode berpidato ektemporan saat melakukan kegiatan *public speaking* di lingkungan sekolah, yaitu saat menjadi pembina upacara pada upacara bendera Hari Senin dan saat rapat bersama guru dan karyawan sekolah. Penggunaan metode ektemporan oleh kepala sekolah saat berpidato tidak hanya diketahui dari observasi yang peneliti lakukan, namun juga didukung oleh jawaban dari para kepala sekolah saat wawancara. Metode ini dirasa paling tepat untuk diterapkan saat berpidato di lingkungan sekolah karena berpidato dengan metode ektemporan membuat kepala sekolah dapat mengeksplorasi isi pembicaraan dan bersifat tidak kaku namun tetap terarah berdasarkan pada poin pembicaraan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Carter, Louis, David Ulrich, Marshall Goldsmith (eds). (2005). *Best Practices in Leadership Development and Organization Change*, Pfeiffer, San Fransisco, CA

- Damayanthi, Ayu Eka dkk., Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Ditinjau Dari Output Institusi Pada Para Guru SMP Negeri Di Kota Denpasar, Jurnal Pendidikan: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Daryanto. (2011). *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- DeVito, Joseph A. (2009). *The Essential Elements of Public Speaking*. USA : Pearson
FITK. UIN Syarif Hidayatullah
- Gregory, Hamilton. (2010). *Public Speaking For College and Career*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc
- Hasling, John. (2006). *The Audience, the Message, the Speaker (7th ed.)*. New York : McGraw
Jurnal Pesona. Volume I, No. 1: 28-41. STKIP Muhammadiyah
- Katrini, Yulia Esti. (2013). Keterampilan Berbicara dan Kekuatan Bahasa dalam Pengajaran di Perguruan Tinggi. Volume 39, No. 2: 46-53. FKIP Universitas Tidar Malang
- Lanniari A. HSB. (2007). Pesan Nonverbal dalam Proses Pembelajaran Anak Retardasi Mental Ringan di Kelas Studi Deskriptif dengan Data Kualitatif Mengenai Pesan Nonverbal dalam Proses Pembelajaran Anak Retardasi Mental Ringan di Kelas SLB C YPLB Cipaganti. *Skripsi*. FIKOM. Unisba
- Maesaroh, Siti. (2014). Urgensi Public Speaking Terhadap Kinerja Guru. *Skripsi*. Pringsewu Lampung
- Robbins, Stephen P & Judge, Timothy A. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat
- S. Tangkilisan, Hessel Nogi. (2005). *Manajemen Publik*. Jakarta: PT Gramedia
- Sabila, Amy. (2015). Kemampuan Berpidato dengan Metode Ekstemporan.
- Silberman, Mel. (2003). *The Active Manager's Tool Kit*. McGraw-Hill, New York
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Thoha, Miftah. (1983). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali

Verderber, Rudolph F., Verderber, Kathleen., Sellnow, Deanna D. (2008). *The Challenge of Effective Speaking*. USA : Thomson Wadsworth

West, Richard & Turner, Lynn H. (2010). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika Widiasarana Indonesia